

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pemilihan novel *Luka Tanah* berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton dilihat dari cerita yang disuguhkan sangat memukau karena peristiwa yang terjadi dan permasalahan yang disuguhkan sangat kompleks, sehingga membawa pesan tersendiri kepada pembaca. Alur yang digunakan sangat memukau karena menggunakan alur *flashback*, menarik perhatian pembaca. Secara tidak langsung dibawa penasaran dengan faktor penyebab terjadinya permasalahan yang diangkat.

Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un terdiri dari unsur fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Novel *Luka Tanah* berdasarkan urutan waktu merupakan alur campuran yang diawali menceritakan kehidupan di masa kecil tokoh utama yaitu Rama dan berlanjut ke masa remaja dan dewasa hingga balik menceritakan kehidupan ayah Rama yaitu Warno di masa Muda. Pada novel *Luka Tanah* terdapat tokoh utama cerita yaitu Rama. Tokoh-tokoh tambahan dalam novel *Luka Tanah* adalah Kartika, Barkah, Mas Karno, Saskia, dan Jamal tokoh-tokoh tersebut memiliki peranan cukup penting karena pemunculannya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama dan mempengaruhi jalannya cerita. Alur berhubungan dengan latar, latar dalam novel *Luka Tanah* terdiri dari latar tempat, waktu dan latar sosial. Secara keseluruhan latar tempat yang terlihat di dalam novel *Luka Tanah* ini adalah Desa Sukadana, Jakarta, Dusun Koto Datuk, Kayu Aro, Surabaya, Padang, Pulau Sikuai, Muaro Bungo, Simpang Somel, Pati, Trangkil, Aceh, Medan. Namun latar yang paling dominan yaitu di Desa Sukadana yang

merupakan desa terpencil di Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1971 sampai tahun 2006 yang menceritakan perjalanan kehidupan orang tua Rama dan Perjalanan perjuangan hidup Rama dalam mencari tahu tentang ayahnya. Sedangkan latar sosial novel *Luka Tanah* tersebut menggambarkan masyarakat yang saling tolong menolong dalam keadaan apapun, terlihat pada saat para tokoh yang menjadi relawan untuk membantu para korban bencana alam. Tema dalam novel *Luka Tanah* adalah perjuangan Rama dalam memberikan keadilan untuk ayahnya. Judul novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Luka Tanah*. Sudut pandang dalam novel *Luka Tanah* merupakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, artinya pengarang sebagai narator masuk sebagai tokoh dalam cerita dan mengetahui segala tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam lingkup waktu dan tempat cerita. Konflik yang terjadi dalam novel *Luka Tanah* pada umumnya merupakan konflik batin yang terjadi pada diri tokoh. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Luka Tanah* adalah gaya bahasa Paradoks, eufemisme, sarkasme, dan simbolik. Simbolisme yang terdapat dalam novel ini adalah penangkapan Rama yang terjadi di Sukadana yang dianggap memprovokasi masyarakat Sukadana karena salah satu kesalahan Rama yang membohongi masyarakat Sukadana dengan menyamar sebagai Samin. Ironi dalam novel ini adalah ironi dramatis (ironi alur). Ironi dramatis yang menonjol terdapat pada bagian alur cerita, dimana Warno yang dibawa secara paksa oleh orang-orang yang tidak dikenal yang meninggalkan anak dan istrinya.

Kedua, adanya keterkaitan antar unsur dalam buku *Luka Tanah*. Unsur-unsur tersebut, seperti hubungan antara unsur-unsur tokoh dengan penokohan dan latar,

asal-usul tokoh dan bagaimana ia akan muncul darinya, serta hubungan antar unsur-unsur lainnya saling berhubungan dan berfungsi untuk menunjang keberadaan setiap unsur tersebut.

Dari pembahasan tersebut Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un memiliki unsur intrinsik yang saling berkaitan yang menghasilkan makna. Mekan pada Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah Menggambarkan kehidupan seorang laki-laki yang bernama Rama Wahyu Prasetya yang dipanggil Rama yang ingin memperjuangkan dan menegakkan keadilan untuk ayahnya yang direnggut paksa dari Rama dan Ibunya oleh orang-orang yang tidak dikenal. Perjalanan Rama dalam menegakkan keadilan untuk ayahnya sangat tidak mudah, penuh rintangan dan ancaman hidup. Rama terus menjalani hidupnya sembari mencari tahu apa yang sebenarnya yang telah terjadi oleh ayahnya. Rama mendapatkan petunjuk mengapa ayahnya dibawa secara paksa oleh orang-orang tidak dikenal dari dalam mimpinya yang menggambarkan perjalanan hidup ayahnya di Pati semasa muda sebagai buruh pabrik.

4.2 Saran

Pada penelitian ini novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un dianalisis menggunakan teori Robert Stanton dengan pendekatan objektif dengan menganalisis unsur-unsur, hubungan antar unsur, dan menemukan makna. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penggunaan metodologi yang berbeda untuk mengembangkan penelitian berikutnya pada subjek novel *Luka Tanah* karya Hary B. Kori'un. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk analisis sastra tambahan, khususnya dalam kaitannya dengan teori strukturalisme.

LAMPIRAN

SINOPSIS

Novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un

Novel ini menceritakan perjuangan Rama dalam mencari tahu tentang kematian ayahnya . Yang dibawa secara paksa keluar dari rumah mereka di lokasi transmigrasi Rimbo Bujang saat itu Rama berumur sekitar dua tahun. Akhirnya Rama dan ibunya pindah ke kota, saat Rama dewasa ia suka menjadi relawan untuk para korban bencana alam seperti gempa yang terjadi di Sungai Penuh kota Kerinci ia bekerja untuk Unicef. Rama mencari seorang wanita yang bernama Tika seorang dokter relawan dari PMI yang diutus untuk membantu para korban gempa di Dusun Koto Datuk yang termasuk dalam Desa Semurup Kecamatan Air Hangat ketika mobil yang dikendari Tika dan Handoko teman Tika diserang warga yang marah karena tidak puas dengan sistem distribusi bantuan yang lamban dan diperlakukan tidak adil oleh pemerintah yang mengelola bantuan. Ada isu penculikan gadis-gadis oleh pelarian narapidana dari Medan Dan Pekanbaru, ada banyak isu yang galau, termasuk Gunung Kerinci yang katanya akan mengeluarkan lahar panas akibat gempa.

Mulanya memang hanya isu yang menyebar dari mulut ke mulut hingga kemudian menimbulkan kecemasan dan ketakutan, hingga Rama menolong Tika dan Handoko dari amukan warga. Rama jatuh cinta padanya, akan tetapi Tika sudah bersuami dan memiliki seorang anak yang berumur 6 tahun yang bernama Sasa. Selama di lokasi gempa mereka selalu bersama, hingga akhirnya Rama harus pergi

karena ia merasa dicurigai sebagai anggota PKI yang memprovokasi warga. Tika merasa kehilangan atas kepergian Rama. Hingga pada akhirnya Rama menemui Tika kembali di Jakarta. Mereka menjalin hubungan terlarang, sering bepergian berdua ke Bandung, Padang lebih tepatnya ke pulau Sikuai, yang pada akhirnya Tika mengakhiri hubungan mereka. Rama mencintai Tika, ia masih berusaha untuk menghubungi Tika, akan tetapi tidak pernah mendapatkan jawaban.

Akhirnya Rama sengaja pergi ke Muaro Bungo lewat Simpang Somel yang penduduk aslinya sering melakukan razia di mobil-mobil angkot atau menghentikan motor dari arah Rimbo Bujang. Simpang Somel menjadi satu-satunya jalan utama untuk akses keluar dari Rimbo Bujang menuju lintas Sumatera di mana Muaro Bungo berada dan itu sudah berada di wilayah orang dusun atau penduduk asli yang membuat banyak penduduk yang ketakutan ketika harus pergi ke Muaro Bungo. Rama ingin tahu seperti apa Simpang Somel yang membuat banyak penduduk ketakutan. Sesampainya Rama ia turun langsung ke rumah makan Padang, ia melihat ada bus dari Jawa yang penumpangnya kebanyakan orang Jawa dan akan ke Rimbo Bujang itu ditarik paksa ke beberapa agen dan kondektur angkutan untuk naik ke angkot mereka. Beberapa tukang ojek melakukan hal serupa. Hingga seorang ibu yang menggendong anak kecil terjatuh tasnya karena ditarik paksa oleh seorang agen. Saat Rama makan di rumah makan Padang ia bertanya kepada pemilik rumah makan itu, apakah kejadian seperti itu sering terjadi disini, ibu tersebut mengatakan bahwa penduduk asli Rimbo Bujang sesama mereka juga sering terjadi pertikaian, perkelahian memperebutkan penumpang, hingga masalah memperebutkan tanah antar mereka sendiri-sendiri yang bisa saling bunuh. Para

penduduk Rimbo Bujang merasa iri kepada transmigran karena sudah banyak yang berhasil, sedang penduduk dusun di sini kehidupannya masih begitu-begitu saja. Rama pun menyelesaikan makannya dan pergi keluar dari rumah makan tersebut, tak beberapa jauh Rama berjalan ia diserang oleh beberapa preman setempat hingga kemudian perut sebelah kiri Rama ditusuk oleh sebuah pisau, hingga beberapa saat kemudian Rama tidak sadarkan diri.

Rama bermimpi ia dibawa ke sebuah masa jauh ke belakang, yang dimana ia melihat cerita atau kejadian yang menimpa ayahnya. dalam mimpi tersebut Rama melihat ayahnya yang bernama Warno bekerja sebagai buruh pabrik gula dari tebu di kabupaten Pati, kecamatan Trangkil, kota Jawa Tengah. Dari upah bekerja itu ia bisa menabung dan memberikan emak untuk hidup sehari-hari. Warno tinggal di desa Rejoagung disana terdapat dua oran kaya yang memiliki sawah yang sangat luas yaitu Haji Sutiran yang memiliki sifat adil dan bijaksana. Sedangkan orang kaya kedua adalah Haji Markasan yang sifatnya berbanding terbalik dengan Haji Sutiran beliau suka sekali dengan wanita-wanita muda, pesolek dan suka menikah. Hingga kehadiran Barkah yang membuat masalah di desa warno tinggal. Barkah mengatakan, seharusnya pemerintah memberikan tanah untuk para petani agar bisa hidup lebih baik dan keluar dari kemiskinan yang terus-menerus terjadi, Barkah pun mengatakan suatu saat nanti, akan ada sebuah pemerintahan baru yang saat ini sedang disiapkan yang tujuan utamanya adalh memberi kesejahteraan kepada rakyat Indonesia. Pemerintahan yang adil itu akan ada jika semua menmdukung. Barkah membawa sebuah kertas yang bisa ditandatangani atau cap jempol sebagai

bentuk dari dukungan itu. Akan tetapi Warno tidak menandatangani surat tersebut karena ia tiba-tiba mules dan meninggalkan Barkah dan beberapa teman lainnya.

Pada suatu malam di bulan September, terjadi keramaian, masyarakat berkumpul di balai desa. Hampir semuanya membawa sabit dan obor minyak dari bambu, untuk menyerang Haji Sutiran dan Haji Markasan. Karena, tanah dan sawah milik Haji tersebut sebenarnya adalah tanah seluruh penduduk desa. Karena mereka pintar, maka penduduk desa dibodohi dan tanah tersebut mereka miliki sendiri. Masyarakat dengan beringas mendobrak rumah dan membunuh Haji Markisan, sedangkan Haji Sutiran selamat karena beliau ternyata sudah pergi mengasingkan diri bersama keluarga keluar dari desa. Warno baru mengetahui apa yang terjadi ketika mendengar siaran radio bahwa telah terjadi kudeta di Jakarta yang dilakukan oleh orang-orang PKI dengan membunuh beberapa jenderal. Dalam waktu yang bersamaan, hampir seluruh desa di Jawa juga terjadi pembunuhan terhadap haji-haji, lurah-lurah yang tak mau diajak masuk ke dalam organisasi itu dan orang-orang kaya yang dianggap akan menjadi penghalang berdirinya negara baru yang adil dan memberikan kesejahteraan secara merata. Hal tersebut ternyata adalah kudeta yang merupakan proses perebutan kekuasaan secara paksa. Hingga akhirnya hari buruk menimpa Warno. Ia ditangkap dan kemudian dipukuli beramai-ramai oleh beberapa tentara dan dibawa ke sebuah tanah lapang di dalam kebun tebu. Warno dan para warga lainnya dimasukkan ke dalam lubang. Karena warno dianggap ikut dalam gerakan kudeta itu, karena nama warno terdapat dalam kertas yang ditulis barkah waktu lalu. Akhirnya Warno bisa selamat karena para tentara salah tangkap, Warno dapat meyakini tentara tersebut ia tidak ikut dalam gerakan

itu. `Sebulan kemudian Warno pergi merantau ke Jakarta untuk menghindari kejadian tersebut, karena bagaimanapun tetap akan ada orang yang menganggap ia terlibat dan masuk dalam organisasi tersebut.

Malam dimana Rama siumana dan lebih enam hari di RSUD Muaro Bungo, dua orang polisi berpakaian preman menjemputnya secara paksa, dan mengorek keterangan mengenai Rama yang membohongi penduduk Sukadana dan tidak tamat SMP, yang padahal ia tamatan sarjana hukum. Karena saat Rama kembali ke kampung halamannya yaitu Sukadana yang dimana ayahnya dibawa secara paksa. Ia menyamar sebagai samin yang ingin mencari pekerjaan, padahal ia ingin mencari tahu tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan ayahnya yang dijemput secara paksa dan tidak pernah kembali. Ayahnya yang bernama Juwarno Atmodirejo yang terlibat dalam gerakan PKI 1965. Rama menjelaskan bahwa ayahnya bukan seorang komunis, dia hanya seorang buruh upah penebang tebu di pabrik gula. Akan tetapi sang perwira menjawab “Saya membaca buku sejarah dan politik. Pati adalah salah satu daerah basis komunis, baik dalam pemberontakan PKI 1948 yang didalangi muso maupun tahun 1965. Basis mereka petani, Buruh tani, dan buruh pabrik dan ayah Rama salah satunya...” Rama tetap meyakini ayahnya bukan komunis. Rama juga dituduh sebagai provokator bentrok massal antara masyarakat Sukadana dan masyarakat Simpang Somel yang melukai banyak orang dan menimbulkan kerugian material. Rama juga dituduh menyebarkan ajaran komunis yang tidak terbukti pada akhirnya Rama dinyatakan sebagai tersangka dan dihukum selama 13 bulan. Beberapa bulan kemudian Rama keluar dari penjara Muaro Bunga, dan minta

maaf kepada Mas Karno yang sudah membantunya selama di Sukadana dan juga dengan penduduknya. Tiga hari kemudian Rama kembali ke Jakarta.

Banda Aceh dilanda Tsunami, Rama pun menjadi Relawan di sana, selama menjadi Relawan Rama bertemu dengan Sasa yang juga seorang relawan yang akan mengupayakan sumur pompa air bersih di tempat kejadian bencana berikut. Sasa dan Rama terus bersama selama di Banda Aceh hingga timbul perasaan suka oleh Sasa untuk Rama. Hingga akhirnya Sasa mendengar kabar bahwa Rama dicegat beberapa gerombolan bersenjata ketika akan memasuki kota Calang, ibu kota Kabupaten Aceh Jaya. Menurut kabar dua orang teman Rama ditembak dan mati ditempat. Sementara sebuah peluru masih bersarang di dada Rama. Sasa berusaha membawa Rama ke Jakarta untuk ditangani lebih lanjut. Sasa membawa Rama ke rumah sakit dimana ibunya bekerja. Ibu Sasa adalah Kartika kekasih Rama sepuluh tahun yang lalu mungkin perasaan Rama masih tetap sama kepada Kartika. Akhirnya Rama dan Kartika menyadari akan hal itu, dan Tika juga menyadari perasaan Sasa ke Rama, yang membuat Tika dan Rama tidak bisa bersatu walaupun Tika sudah lama bercerai dari Angga suaminya. Begitu juga dengan Sasa dan Rama, yang akhirnya hanya menjadi sebatas teman relawan di Banda Aceh.

Rama kemudian pergi melewati Simpang Somel dan memasuki perkebunan karet yang gelap gulita. Rama menyadari sejak dari Muaro Bungo ada sebuah mobil yang mengikutinya. Hingga memasuki Simpang Somel mobil Rama di cegat dan dipaksa keluar. Rama mencoba melawan akan tetapi Rama tidak kuat karena lawannya empat orang. Dalam kesadaran Rama yang hampir hilang ia mendengar salah seorang mengucapkan kata komunis, bajingan, anjing buduk dan sebagainya.

Rama mencoba berfikir bahwa mereka adalah orang-orang yang selama ini menghantui hidupnya. Mungkin mereka adalah intel pemerintahan yang merasa terganggu dengan Rama atau apapun yang dicari Rama tentang ayahnya. pelan tapi pasti, rama merasakan kesadaran yang mulai hilang, semuanya serba samar, serba muram dan ketika sebuah pukulan keras menghantam dadanya, ia benar-benar limbung dan setelah itu semuanya tak terasa. Semuanya hitam.

